

## Analisis Titik Pulang Pokok Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Kospa Duwata Karya Kecamatan Masama Kabupaten Banggai

**Ismail Djamaluddin**

Fakultas Pertanian, Universitas Tompotika Luwuk  
ismaildjamal.id@gmail.com

**I Wayan Widia**

Fakultas Pertanian, Universitas Tompotika Luwuk  
iwayanwidia@gmail.com

### Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui besar total biaya produksi, besarnya produksi fisik, harga jual serta besarnya penerimaan yang diperoleh para petani dalam usahatani padi sawah di Desa Kospa Duwata Karya sehingga usahatannya mencapai titik pulang pokok atau dengan kata lain usahatannya tidak mengalami kerugian maupun memperoleh laba. Penentuan Populasi dengan menggunakan Metode sampel acak bertingkat (*Stratifikasi Random Sampling*) yaitu Dari populasi petani (Responden) sebanyak 255 orang (KK) yang di tatapkan menjadi sampel sebanyak 26 orang petani atau 10 %, Dengan pertimbangan untuk mewakili populasi petani yang berusahatani Padi Sawah (*Oryza sativa. L*) di Desa Kospa Duwata Karya. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Volume penjualan pada titik pulang pokok untuk produksi fisik Padi Sawah di Desa Kospa Duwata Karya adalah sejumlah 81,67 kg, dengan harga jual Rp. 5.909,- per kg. Hasil perhitungan menunjukkan, bahwa pada rata-rata lahan usahatani Padi Sawah seluas 1,10 ha, para petani responden akan mencapai titik pulang pokok atau tidak untung dan tidak rugi, jika penerimaan yang diperoleh mencapai Rp. 482.578,- per MT, atau produksi rata-rata mencapai 81,67kg.

**Kata kunci** : *Titik pulang pokok, usahatani, padi sawah*

### PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dan bahkan sebagian besar penduduk dimuka bumi menggunakan beras sebagai bahan pokok dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya. Beras adalah buah padi, berasal dari tumbuh-tumbuhan golongan rerumputan yang mengandung gii dan penguat yang cukup bagi tubuh manusia, oleh karena itu padi juga merupakan sumber makanan energi.

Beras menduduki posisi penting dalam susunan menu rakyat Indonesia. Sebagai Bahan makanan, beras sangat berguna bagi tubuh manusia karena mengandung karbohidrat, lemak dan protein sebagai sumber energi.

Kabupaten Banggai tanaman Padi Sawah (*Oryza sativa. L*) ditanam di lahan sawah berpengairan dan sawah tadah hujan serta di ladang (Padi gogo). Untuk memperbaiki teknologi produksi Padi Sawah (*Oryza sativa. L*) di Kabupaten

Banggai telah dilakukan berbagai upaya dengan teknologi pemilihan varietas dan penyiapan benih unggul, pengolahan lahan yang baik, waktu dan cara tanam yang tepat, pemupukan, pengendalian hama penyakit dan gulma, pelaksanaan panen

serta penanganan pasca panen yang baik. Berikut adalah data luas areal produksi dan produktivitas Padi Sawah (*Oryza sativa. L*) di Kabupaten Banggai.

Tabel 1 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Sawah (*Oryza sativa. L*) di Kabupaten Banggai selama 4 Tahun (2008-2011)

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton / Ha)
2008	33.165	135.530	4,09
2009	34.120	143.220	4,20
2010	34.132	145.350	4,26
2011	38.610	180.100	4,66
Jumlah	140.027	604.200	17,21
Rata-rata	35.006,75	151.050	4,30

Sumber Data : BPS Kabupaten Banggai, 2012.

Tabel 1 dapat di lihat bahwa Kabupaten Banggai merupakan salah satu sentra penghasil Padi Sawah (*Oryza sativa. L*) di Kabupaten Banggai terlihat jelas bahwa dari tahun ke tahun produksi dan produktivitas tanaman Padi terus meningkat dimana pada tahun 2008 dengan luas panen 33.165 ha dan produksi

135.530 Ton menghasilkan produktivitas 4,09 ton/ha dan pada tahun 2011 produksi dan produktivitas tanaman padi sawah meningkat menjadi 180.100 ton dan 4,66 ton/ha, untuk melihat jumlah Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Sawah di Beberapa Kecamatan di Kabupaten Banggai terdapat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Sawah di beberapa Kecamatan Kabupaten Banggai selama Tahun 2012.

Kecamatan	Luas Panen ( Ha )	Produksi ( Ton )	Produktivitas ( Ton / Ha )
Toili Barat	7.133	31.326	4,60
Toili	10.599	47.377	4,75
Batui	2.095	10.370	4,95
Kintom	-	-	-
Luwuk	-	-	-
Luwuk Timur	958	4.503	4,70
Masama	5.384	26.602	4,95
Lamala	432	19.44	4,50
Balantak	-	-	-
Bualemo	1.310	6.092	4,65

Pagimana	122	549	4,50
Bunta	32	146	4,55
Nuhon	1.020	4.743	4,65
Moilong	3.740	18.139	4,85
Batui Selatan	4.532	22.433	4,95
Balantak Selatan	18	72	4,00
Lobu	-	-	-
Simpang Raya	1.235	5.805	4,70
Jumlah	38.610	180.100	46,65
Rata-rata	2.145	1.005,56	2,59

Sumber Data : BPS Kabupaten Banggai, 2012.

Tabel 2 dapat di lihat bahwa Kecamatan Masama merupakan salah satu sentra penghasil Padi Sawah (*Oryza sativa. L*) di Kabupaten Banggai dengan luas Panen 5.384 ha menghasilkan

produksi sebesar 26.602 Ton serta produktivitas sebesar 4,95 ton/ha. Luas Panen, Produksi dan produktivitas Kecamatan Masama selama beberapa tahun dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Sawah Kecamatan Masama Tahun 2008-2011.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton / Ha)
2008	5.465	20.674,75	3,78
2009	5.522	21.577,70	3,91
2010	5.374	19.778,35	3,68
2011	5.399	21.889,60	4,05
Jumlah	21.760	83.920,40	15,43
Rata-rata	5.440	20.980,10	3,86

Sumber Data : BPS Kabupaten Banggai, 2012.

Tabel 3 terlihat bahwa tahun 2008 luas Panen 5.465 ha menghasilkan produksi 20.674,75 ton dan produktivitas sebesar 3,78 ton/ha. Pada tahun 2009 luas Panen 5.522 ha menghasilkan produksi 21.577,70 ton dan produktivitas sebesar 3,91 ton/ha. Tahun 2010 produksi tanaman padi sawah mengalami penurunan dengan

luas Panen 5.374 ha menghasilkan produksi 19.778,35 ton dan produktivitas sebesar 3,68 ton/ha. Pada tahun 2011 tanaman padi sawah mengalami peningkatan dan merupakan jumlah tertinggi yaitu berjumlah 4,05 ton/ha, dengan produksinya sebesar 5.535 ton dengan luas panen sebanyak 1.118 ha

Tabel 4 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Sawah (*Oryza sativa. L*) di beberapa Desa di Kecamatan Masama, Tahun 2012.

No	Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton / Ha)
1	Tangebani	309	1.369,58	4,43
2	Serese	158	701,46	4,44
3	Cemerlang	115	510,55	4,44
4	Taugi	205	910,12	4,44
5	Eteng	970	4.087,05	4,21
6	Padangan	450	1.989,30	4,42
7	Minang Andala	705	3.117,88	4,42
8	Ranga-Ranga	105	463,66	4,42
9	Purwo Agung	410	1.813,30	4,42
10	Kembang Merta	728	2.717,65	3,74
11	Simpangan	420	1.859,68	4,43
12	Kospa Duwata Karya	619	2.339,24	3,78
13	Duwata Karya	205	910,12	4,44
14	Tompotika Makmur	-	-	-
Jumlah		5399	22.789,59	56,03
Rata-rata		385,64	1.627,83	4,00

Sumber Data : BPP Kec. Masama, 2012.

Tabel 4 diatas terlihat bahwa jumlah produktivitas tanaman Padi Sawah (*Oryza sativa. L*) di Desa Kospa Duwata Karya yaitu sebesar 3,78 ton/ha dengan luas panen sebanyak 619 ha dan jumlah produksi sebanyak 2.339,240 ton. Selain

itu jumlah produksi dan produktivitas tanaman Padi Sawah di Desa Kospa Duwata Karya dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Sawah (*Oryza sativa. L*) di Desa Kospa Duwata Karya, Tahun 2008-2011.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton / Ha)
2008	785	2.967,00	3,78
2009	667	2.657,78	3,98
2010	600	2.156,25	3,59
2011	619	2.339,24	3,78
Jumlah	2.671	10.120,27	15,14
Rata-rata	667,75	2.530,07	3,78

Sumber Data : BPP Kec. Masama, 2012.

Tabel 5 diatas terlihat bahwa jumlah produksi pada tahun 2008 sebesar 2.967

ton dengan jumlah produktivitas sebesar 3,78, tahun 2009 dengan poduksi sebesar

2.657,78 ton menghasilkan produktivitas 3,98. Pada tahun 2010 jumlah produksi tanaman padi sawah sebesar 2.156,25 ton dengan luas panen 600 ha menghasilkan produktivitas sebesar 3,59 dan pada tahun 2011 produktivitas tanaman Padi Sawah (*Oryza sativa. L*) di Desa Kospa Duwata Karya berjumlah 3,78 ton/ha dengan produksinya sebesar 2.339,24 ton dengan luas panen 619ha.

Naiknya produktivitas pada umumnya bisa dimungkinkan karena adanya penggunaan berbagai faktor produksi yang cukup efisien, namun demikian tetap diakui bahwa tingginya produksi dan produktivitas suatu usahatani tidak selamanya akan diikuti dengan besarnya pendapatan yang diperoleh petani dari hasil usahatannya. Hal ini disebabkan karena besar kecilnya pendapatan dari suatu usahatani sangat dipengaruhi oleh jumlah dan tingkat harga faktor produksi yang digunakan, harga jual produksi usahatani yang bersangkutan maupun banyaknya jumlah permintaan dari konsumen.

Upaya Peningkatan pendapatan petani dari hasil usahatani, secara umum sangat tergantung pada besarnya jumlah biaya produksi, terutama untuk pembelian sarana produksi seperti benih, pupuk, pestisida, serta biaya tenaga kerja. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya penerimaan maupun pendapatan yang diperoleh petani dari hasil usahatannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam upaya peningkatan pendapatan petani, khususnya yang diperoleh dari hasil usahatani padi sawah di Desa Kospa Duwata Karya masih sangat diperlukan berbagai informasi melalui penelitian yang

dapat mengungkapkan besarnya pengaruh produksi fisik, harga faktor-faktor produksi, besarnya biaya produksi serta harga jual produksi usahatani yang bersangkutan, terhadap besarnya penerimaan maupun pendapatan serta keuntungan yang diperoleh petani dari hasil usahatani padi sawah di Desa Kospa Duwata Karya Kecamatan Masama Kabupaten Banggai.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini di tentukan secara sengaja (Purposive) dengan pertimbangan bahwa Usahatani Padi Sawah masih cerah untuk di teliti. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kospa Duwata Karya Pada Bulan November–Desember 2012.

Penentuan Populasi dengan menggunakan Metode sampel acak bertingkat (*Stratifikasi Random Sampling*) yaitu Dari populasi petani (Responden) sebanyak 255 orang (KK) yang di tatapkan menjadi sampel sebanyak 26 orang petani atau 10 %, Dengan pertimbangan untuk mewakili populasi petani yang berusahatani Padi Sawah (*Oryza sativa. L*) di Desa Kospa Duwata Karya Kecamatan Masama dengan rincian:

- a. 6 orang petani yang luas lahan 0,50 Ha
- b. 13 orang petani yang luas lahan 1,00 Ha
- c. 3 orang petani yang luas lahan 1,5 Ha
- d. 4 orang petani yang luas lahan 2,00 Ha

Penelitian ini di laksanakan menggunakan data primer yang di peroleh langsung dari petani (Responden) Padi Sawah (*Oryza sativa. L*) dengan cara

Obsevasi langsung dan data sekunder di peroleh dari Literatur-literatur, dan Kantor instansi terkait di Kecamatan Masama Kabupaten Banggai.

Pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan cara:

- a. Wawancara dengan alat bantu kuisisioner berupa daftar pertanyaan.
- b. Studi lapangan dan data instansi terkait.

Analisis yang digunakan yaitu analisis pendapatan (Soekartawi, 2006)

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = FC + VC$$

Secara teoritis analisis titik pulang pokok (TPP) dapat dibedakan menjadi TPP Produksi (kg) dan TPP Penerimaan (Rp), masing-masing dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

(1) TPP Produksi (Q) (kg) =

$$\frac{FC}{P - AVC}$$

(2) TPP Penerimaan (TR) (Rp) =

$$TR = \frac{\frac{TFC \cdot P}{P \cdot AVC}}{1 - \frac{AVC}{P}}$$

Tabel 6 Luas Lahan Petani Responden Padi Sawah di Desa Kospa Duwata Karya, Tahun 2012.

No	Luas Lahan (ha)	Petani Responden (orang)	Persentase (%)
1	0,50 - 1,00	19	73,08
2	1,50 - 2,00	7	26,92
	Jumlah	26	100,00

Sumber : Diolah dari data primer, 2012.

(Suratiah, 2006).

TPP Penerimaan disederhanakan menjadi:

$$TR = P \cdot Q \text{ (Soekartawi, 2003)}$$

Keterangan:

TR = Penerimaan pada posisi TPP

FC = Fixed Cost (biaya tetap)

VC = Variable Cost (biaya variabel)

AVC = Average Variable Cost (biaya variabel per unit)

P = Harga Produksi pada posisi TPP (Rp/kg)

Q = Produksi pada posisi TPP (kg)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penggunaan Faktor Produksi dan Input Produksi

Sesuai dengan data yang diperoleh, diketahui bahwa luas lahan yang digarap oleh petani responden dalam usahatani Padi Sawah di Desa Kospa Duwata Karya, relatif homogen, yakni rata-rata seluas 1,10 ha, dari variasi luas lahan yang berkisar antara 0,50 ha – 2,00 ha. Berdasarkan data luas lahan seperti yang tercantum pada Lampiran 1, maka secara rinci luas lahan yang digunakan oleh petani responden dalam usahatani Padi Sawah di Desa Kospa Duwata Karya dapat diklasifikasikan seperti yang tercantum dalam Tabel 5.

Data pada Tabel 6 menunjukkan, bahwa sebagian besar petani responden (76,67%) hanya mengerjakan lahan yang luasnya berkisar antara 0,50 – 1,00 ha, selanjutnya diikuti oleh responden yang mengelola lahan usahatannya dengan luas antara 1,25 ha - 2,00 ha, yaitu sebanyak 7 orang (23,33%). Hal ini dapat difahami mengingat Desa Kospa Duwata Karya merupakan salah satu desa bekas daerah transmigrasi yang ada di wilayah Kabupaten Banggai.

Ditinjau dari luas lahan usahatani yang dikelola, maka pada dasarnya dapat dinyatakan, bahwa lahan usahatani tersebut relatif cukup luas, namun demikian untuk memperoleh pendapatan usahatani yang tinggi, masih sangat tergantung atas jenis usahatani yang diusahakan serta faktor-faktor produksi lainnya, seperti penggunaan benih, pupuk, maupun tenaga kerja.

Benih Padi Sawah yang digunakan oleh responden pada umumnya adalah varietas “Ciherang” yang lebih banyak diusahakan sendiri oleh para petani dari hasil panen sebelumnya. Selanjutnya sesuai dengan data penggunaan benih seperti yang tercantum pada Lampiran 3 diketahui, bahwa pada lahan usahatani rata-rata seluas 1,10 ha benih Padi Sawah yang digunakan petani adalah sebanyak 55 kg.

Jumlah benih yang digunakan tersebut ternyata sedikit lebih banyak, jika dibandingkan dengan penggunaan benih yang direkomendasikan secara nasional, yaitu sebanyak 40 kg per ha (Ditjen Hortikultura, Departemen Pertanian, 2007).

Selanjutnya jika rata-rata harga benih seperti yang tercantum pada

Lampiran 3 adalah Rp. 5.000,- maka rata-rata biaya penggunaan benih petani responden mencapai sebesar Rp. 276.923/1,10 ha atau rata-rata sebesar Rp. 251.748/ha.

Penggunaan beberapa jenis pupuk tersebut, masing-masing adalah sebagai berikut: (1) untuk Urea rata-rata sebanyak 144 kg/ha, dan jika harga pupuk Urea rata-rata Rp. 1.800,- per kg, maka pengeluaran untuk pupuk Urea ini mencapai Rp. 236.014,- per ha. (2) pupuk SP36 rata-rata sebanyak 30kg/ha, dan jika harga pupuk SP36 rata-rata Rp. 2.182,- per kg, maka pengeluaran untuk pupuk SP36 ini mencapai Rp. 71.329,- per ha. (3) pupuk NPK rata-rata sebanyak 173 kg/ha, dan jika harga pupuk NPK rata-rata Rp. 2.273,- per kg, maka pengeluaran untuk pupuk NPK ini mencapai Rp. 432.692,- per ha. (4) pupuk PPC rata-rata sebanyak 1,71 liter/ha, dengan harga rata-rata sebesar Rp. 22.727/liter, maka rata-rata pengeluaran untuk pupuk PPC ini mencapai Rp. 42.832 liter/ha. (5) pupuk kandang rata-rata sebanyak 0,70 kg/ha, dan jika harga pupuk kandang rata-rata Rp. 9.091,- per kg, maka pengeluaran untuk pupuk kandang ini mencapai Rp. 6.993,- per ha, sehingga total pengeluaran untuk pembelian pupuk rata-rata mencapai Rp. 789.860/ha.

Sesuai dengan data penggunaan tenaga kerja yang diperoleh dan tercantum pada Lampiran 7, diketahui bahwa tenaga kerja yang digunakan petani responden dalam usahatani Padi Sawah di Desa Kospa Duwata Karya, meliputi berbagai jenis pekerjaan: Penyemaian, penanaman, pemupukan, penyiangan, pemupukan, Penyemprotan, Panen, pengangkutan hasil (panen) serta Pengeringan Semua jenis pekerjaan tersebut diselesaikan dengan

menggunakan tenaga kerja rata-rata sebanyak 49,55 HOK per ha, dan dengan rata-rata upah sebesar Rp. 50.000/hari, maka total biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh responden petani Padi Sawah di Desa Kospa Duwata Karya ini rata-rata mencapai Rp. 2.445.804 per ha.

### Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan dimaksudkan untuk mengetahui besarnya pendapatan responden petani Padi Sawah dalam usahatani Padi Sawah di Desa Kospa Duwata Karya, dengan cara menghitung selisih antara jumlah penerimaan dengan biaya tetap dan biaya variabel.

#### 1) Penerimaan Usahatani (TR)

Penerimaan dalam struktur usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, sehingga penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan serta harga dari produk tersebut.

Sesuai dengan hasil analisis yang tercantum pada Lampiran 11 diketahui, bahwa pada rata-rata lahan petani seluas 1,10 ha petani responden Padi Sawah di Desa Kospa Duwata Karya menghasilkan produksi rata-rata sebanyak 2.473 kg, atau kurang lebih sebesar 2.247 kg/ha. Selanjutnya dengan harga jual rata-rata

Rp. 5.909/kg, maka penerimaan petani responden rata-rata akan mencapai Rp. 14.611.364 per ha.

#### 2) Total Biaya Produksi Usahatani (TC)

Total biaya produksi secara sederhana dirumuskan sebagai penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel, sehingga diperoleh hasil perhitungan seperti yang terantum pada Lampiran 11, dimana diketahui biaya tetap rata-rata mencapai sebesar Rp. 259.825/ha/MT, biaya variabel sebesar Rp. 6.131.315/ha/MT, sehingga total biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani Padi Sawah di Desa Kospa Duwata Karya ini rata-rata mencapai Rp. 6.391.140/ha/MT.

#### 3) Pendapatan Usahatani ( $\pi$ )

Ukuran yang digunakan untuk menetapkan besarnya pendapatan yang diperoleh petani dari suatu usahatani, adalah selisih antara penerimaan dengan jumlah pengeluaran atau total biaya, yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Selengkapanya hasil analisis data pendapatan usahatani Padi Sawah di Desa Kospa Duwata Karya ini dicantumkan dalam Tabel 13.

Tabel 7 Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Sawah (per ha) di Desa Kospa Duwata Karya Kecamatan Masama Kabupaten Banggai, 2012

No.	Uraian	Nilai (Rp/ha)
1.	Produksi (2.248 kg/ha)	
2.	Harga (Rp. 5.909/kg)	
3.	Penerimaan (1 x 2)	<b>14.611.364</b>
4.	Biaya Produksi Usahatani	
	a. Biaya Tetap	<b>259.825</b>
	- Pajak lahan	17.517
	- Penyusutan	242.308
	b. Biaya Variabel	<b>6.131.315</b>
	- Benih	251.748



- Pupuk	789.860
- Obat-obatan	535.490
- Sewa Traktor	996.503
- Tenaga kerja	2.445.804
- Pemasaran	1.111.909
5. Total Biaya Produksi (a + b)	<b>6.391.140</b>
Pendapatan Usahatani (3 – 5)	<b>8.220.224</b>
6.	

Sumber : Diolah dari data primer, 2012

Data yang tercantum dalam Tabel 7 tersebut menunjukkan, bahwa dengan rata-rata biaya produksi usahatani sebesar Rp. 6.391.140/ha/MT yang terdiri atas biaya tetap sebesar Rp. 259.825 dan biaya variabel sebesar Rp. 6.131.315, diperoleh hasil produksi sebanyak 2.248 kg dan dengan rata-rata harga jual sebesar Rp. 5.909/kg, diperoleh penerimaan rata-rata sebesar Rp. 14.611.364, sehingga diperoleh pendapatan usahatani rata-rata sebesar Rp. 8.220.224/ha/MT.

### Analisis Titik Pulang Pokok

Menurut Ahyari (1986) yang dimaksud dengan titik pulang pokok adalah suatu titik yang menunjukkan keadaan total penerimaan sama dengan total biaya. Analisis titik pulang pokok merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengetahui keadaan suatu usaha pada periode tertentu, apakah berada dalam posisi menguntungkan atau berada pada posisi menderita kerugian.

Sesuai dengan data yang diperoleh dari para petani responden, tentang perhitungan rata-rata biaya tetap dan biaya variabel maka Berdasarkan data hasil analisis usahatani Padi Sawah di Desa Kospa Duwata Karya, seperti yang tercantum pada Tabel 13, diperoleh hasil

perhitungan titik pulang pokok (TPP) sebagai berikut:

Diketahui:

- Produksi (Q) : 2.248 kg/ha
- Harga (P) : Rp. 5.909/kg
- Biaya tetap (FC) : Rp. 259.825
- Biaya variabel (VC) : Rp. 6.131.315
- AVC (VC/Q) : Rp. 2.727.57

dibulatkan menjadi Rp. 2.728

a) Volume produksi pada titik pulang pokok dapat dihitung dengan rumus :

$$Q = \frac{TFC}{P - AVC}$$

(Suratijah, K., 2006).

$$= \frac{259.825}{5.909 - 2.728}$$

$$= \frac{259.825}{3.182} = 81,67 \text{ kg}$$

Jadi volume penjualan pada titik pulang pokok untuk produksi fisik Padi Sawah di Desa Kospa Duwata Karya adalah sejumlah 81,67 kg, dengan harga jual Rp. 5.909,- per kg.

b) TPP Penerimaan (TR) (Rp)

$$= \frac{TFC \cdot P}{P \cdot AVC}$$

TFC

$$TR = \frac{\text{-----}}{1 - AVC / P}$$

259.825

$$TR = \frac{\text{-----}}{1 - 2.728/5.909} \\ = 482.578$$

Hasil perhitungan menunjukkan, bahwa pada rata-rata lahan usahatani Padi Sawah seluas 1,10 ha, para petani responden akan mencapai titik pulang pokok atau tidak untung dan tidak rugi, jika penerimaan yang diperoleh mencapai Rp. 482.578,- per MT, atau produksi rata-rata mencapai 81,67 kg, dengan harga jual Rp. 5.909/kg, atau jika produksi mencapai 81,67 kg, maka petani mencapai titik pulang pokok, pada tingkat harga sebesar Rp. 5.909/kg.

Berdasarkan pemahaman atas hasil analisis tersebut, maka petani Padi Sawah di Desa Kospa Duwata Karya dapat melakukan perencanaan produksi serta biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk mencapai tingkat keuntungan tertentu.

## PENUTUP

Hasil penelitian ini memberi kesimpulan sebagai berikut

- 1 Volume penjualan pada titik pulang pokok untuk produksi fisik Padi Sawah di Desa Kospa Duwata Karya adalah sejumlah 81,67 kg, dengan harga jual Rp. 5.909,- per kg.
- 2 Hasil perhitungan menunjukkan, bahwa pada rata-rata lahan usahatani Padi Sawah seluas 1,10 ha, para petani responden akan mencapai titik pulang pokok atau tidak untung dan tidak rugi,

jika penerimaan yang diperoleh mencapai Rp. 482.578,- per MT, atau produksi rata-rata mencapai 81,67kg.

## DAFTAR RUJUKAN

- AAK, 2005. *Analisis Kelayakan Finansial usaha jasa Penggilingan padi*, Skripsi Faperta Untika, Luwuk.
- Adiwilaga, 1994. *Analisis Pendapatan*. Penebar Swadaya, Jakarta
- BPS. *Kecamatan dalam angka*, Kabupaten Banggai, 2011.
- BPP, 2011. *Kecamatan Masama dalam angka*, 2011.
- Fadholi Hernanto, 1993. *Ilmu Usahatani*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Ken Suratiyah, 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya Wisma Hijau, Jl. Raya Bogor Km 30, Mekar Sari, Jakarta.
- Mohar Daniel. Ir. Ms. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Munawir, 2002. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Prawirokusumo, 1990. *Bertanam Padi*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Rahim Abdullah. 2004. *Pengantar Teori dan Kasus Ekonomi Pertanian*, Jakarta
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*, Universitas Indonesia Press, Jakarta
- Soekartawi, 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. PT. Raja Grafindo Pesada, Jakarta.
- Soekartawi, 2006. *Usahatani*, Universitas Indonesia Press, Jakarta
- Supriyono, 2000 *Padi*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Syafrizal helmi, 2009. <http://shelmi.wordpress.com/2009/03/30/break-even-point>
- Seyong, 2011 <http://seyong2011.blogspot.com/business-management.html>
- Tohir, K.A, 1983. *Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani Indonesia*. Bina Aksara, Jakarta

## Dampak Obyek Wisata Tasik Ria Terhadap Pelestarian Lingkungan Dari Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat

Nurdin Mohamad

Universitas Negeri Gorontalo  
nurdinmohamad@gmail.com

### Abstrak

Obyek wisata Tasik Ria merupakan salah satu obyek wisata di Kabupaten Minahasa yang posisinya sangat strategis karena terletak di jalur Trans Sulawesi dan hanya berjarak sekitar 20 KM dari kota Manado. Disamping itu obyek wisata ini telah memiliki fasilitas hotel berbintang, kolam renang dan fasilitas penunjang lainnya. Hal ini diharapkan dapat mempercepat proses terjadinya perubahan yang bersifat positif, baik terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat maupun terhadap lingkungan.

**Kata Kunci** : *Obyek Wisata, Pelestarian Lingkungan, Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat*

### PENDAHULUAN

Sektor Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan. Pembangunan kepariwisataan selain ditujukan untuk membuka dan memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan serta mendorong percepatan pembangunan daerah, juga diharapkan dapat memperhatikan aspek pelestarian lingkungan.

Lingkungan pariwisata perlu dilestarikan, karena memiliki sosial ekonomi seperti nilai pilihan dan nilai eksistensi. Nilai pilihan menunjukkan keinginan individu untuk membayar bagi kelestarian lingkungan guna pemakaian pada masa yang akan datang. Sedangkan nilai eksistensi menunjukkan keinginan masyarakat untuk membayar kelestarian lingkungan tanpa mepedulikan nilai penggunaannya (Dixon, 1986).

Keadaan tersebut memerlukan kualitas manusia yang dapat memanfaatkan lingkungan alamnya secara rasional dan bertanggung jawab. Sebab dalam pengelolaan industri pariwisata,

yang memanfaatkan suatu kawasan alam, manusia dapat berperan sebagai pemelihara dan juga dapat berperan sebagai perusak. Kelangsungan hidup suatu kawasan lingkungan pariwisata merupakan tanggung jawab bersama antara pengelola, pemerintah dan masyarakat.

Melalui pendekatan faktor kondisi sosial ekonomi masyarakat yang meliputi: lapangan pekerjaan dan jenis pekerjaan, pendapatan, aset keluarga, pendidikan dan keterampilan serta luas penggunaan lahan, diharapkan kerelaan masyarakat (*willingness to pay*) untuk memelihara dan melestarikan kawasan lingkungan obyek wisata Tasik Ria akan lebih positif.

### TEORI

#### Pariwisata

Pariwisata menurut Inskeep (1991) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, pelancongan atau *tourism*. Dengan demikian berpariwisata adalah suatu proses bepergian sementara dari seorang

atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Selanjutnya Wiwoh dkk (1991) mengemukakan bahwa dorongan bepergian adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lainnya yang bersifat sekedar ingin tahu, menambah pengetahuan dan pengalaman.

Hawkins dan Lindberg (1993) mengemukakan bahwa pariwisata merupakan perjalanan yang dapat dipertanggung jawabkan ke suatu kawasan alam untuk menikmati keadaan alamnya dengan memperhatikan kelestarian lingkungan serta menopang kesejahteraan penduduk setempat. Lebih lanjut dikemukakan bahwa secara ideal pariwisata merupakan suatu industri yang harus dapat: 1) menghasilkan uang melalui biaya masuk serta memiliki komitmen untuk pengelolaan dan penelitian kawasan yang dilindungi, 2) menyediakan lapangan pekerjaan untuk penduduk setempat khususnya melalui usaha penunjang seperti penginapan dan perhotelan, rumah makan, industri solvonir serta usaha lain yang dapat memberi peluang kesempatan berusaha bagi masyarakat lokal, 3) meningkatkan pendidikan lingkungan melalui penafsiran pusat-pusat perkunjungan dan program latihan pemaduan dan 4) mempermudah konservasi melalui perlindungan sumber daya alam yang merupakan andalan utama kegiatan pariwisata.

Sementara itu, Yoeti (1996) mengungkapkan bahwa pariwisata merupakan kegiatan usaha yang dapat menyediakan barang dan jasa yang secara langsung dapat memenuhi kebutuhan

pariwisata dan mengusahakan hubungan dengan para turis sesuai dengan rencana kegiatannya. Dengan demikian berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan pariwisata merupakan semua kegiatan usaha yang benar-benar ada dan mengkombinasikan berbagai produksi dalam rangka menyediakan barang dan jasa bagi wisatawan.

Mantra (1994) menyatakan bahwa wisata dapat dikelompokkan menjadi wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan. Wisata alam didorong untuk pemanfaatan potensi sumber daya alam, dalam hal ini potensi alam flora dan fauna, mineral, sumber kekuatan (energi) dan berbagai hal yang ada di alam. Wisata budaya didorong oleh adanya daya tarik potensi budaya terutama potensi budaya daerah yang beraneka ragam yang dapat memberikan daya tarik tersendiri seperti peninggalan bersejarah dan purbakala serta budaya khas daerah lainnya. Sedangkan wisata buatan adalah perjalanan wisata yang dilakukan dengan obyek buatan yang dibuat khusus dengan penekanan tertentu, walaupun tetap tidak meninggalkan potensi alam dan budayanya.

### **Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat**

Pengembangan industri pariwisata secara umum memberikan dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat sekitar, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Oleh sebab itu pengelolaan suatu obyek pariwisata membutuhkan suatu koordinasi dari semua pihak yakni masyarakat, pengelola dan pemerintah. Hal ini dimaksudkan agar dampak positif yang diakibatkan oleh pengelolaan

tersebut untuk kepentingan masyarakat sekitarnya dapat diperoleh semaksimal mungkin.

Hadinoto (1996) mengemukakan bahwa dalam menggalakkan pembangunan perekonomian dengan suatu pertumbuhan yang berimbang dimana sektor pariwisata dapat diharapkan memegang peranan yang menentukan dan dapat dijadikan sebagai katalisator untuk mengembangkan pembangunan sektor-sektor lain secara bertahap. Pertumbuhan yang berimbang bagi perekonomian dapat terjadi, sebagai salah satu akibatnya ialah majunya pertumbuhan industri pariwisata sebagai industri jasa yang cukup berperan dalam menyediakan kesempatan kerja. Sehingga dampak pariwisata itu akan lebih positif, yaitu dapat memberikan kenikmatan kepada para wisatawan dan kesejahteraan masyarakat serta diharapkan memperhatikan pemanfaatan dan kelestarian lingkungan yang menjadi sarana kegiatan industri pariwisata. Selain keuntungan sosial ekonomi, kehadiran industri pariwisata juga memberi keuntungan politik bagi masyarakat yang memiliki modal dan lahan, seperti memperoleh perlindungan dari pemerintah baik dalam sektor pertanian maupun non pertanian (Hadinoto, 1996).

### **Nilai Kelestarian Lingkungan dan Sumber Daya Alam**

Soemarwoto (1992) mengemukakan bahwa lingkungan adalah semua benda dan kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati serta dapat mempengaruhi kehidupan makhluk hidup yang ada didalamnya. Lingkungan hidup menurut pendapat ini pada hakekatnya dapat dibagi menjadi lingkungan fisik, lingkungan biologis dan lingkungan sosial budaya.

Ketiga komponen lingkungan ini memiliki sifat dan ciri yang berbeda.

Polii (2001) mengungkapkan bahwa pemahaman lingkungan secara holistik merupakan suatu kajian lingkungan yang menggunakan konsep ABC, yaitu menjelaskan tiga komponen lingkungan yang tak dapat dipisahkan. Ketiga komponen lingkungan tersebut meliputi: lingkungan abiotik, lingkungan bioti dan culture. Komponen pertama dan kedua menjelaskan tentang satu kesatuan lingkungan alami, sedang lingkungan culture menjelaskan keseluruhan berfikir dan kegiatan manusia.

Pemberian nilai terhadap lingkungan dan sumber daya alam merupakan suatu hal yang sangat penting karena dengan diketahuinya harga kelestarian lingkungan maka penghargaan atau kepedulian masyarakat terhadap lingkungan misalnya dalam hal konservasi akan lebih baik. Dixon (1986) mengemukakan bahwa lingkungan memiliki nilai sosial ekonomi. Nilai ekonomi total (NET) dari sumber daya alam dan lingkungan sebagai aset merupakan jumlah dari nilai penggunaan (NP) dan nilai bukan penggunaan (NBP) secara matematis dapat ditulis:

$$\text{NET} = \text{NP} + \text{NBP}$$

Nilai Penggunaan adalah nilai yang timbul dari pemanfaatan aktual terhadap sumber daya alam dan lingkungan dalam ekosistem. Nilai penggunaan terdiri atas nilai penggunaan langsung (NPL), nilai penggunaan tidak langsung (NPtl) dan Nilai Pilihan (NP). Sedangkan nilai bukan penggunaan terdiri atas nilai waris (NW) dan nilai eksistensi (NE), sehingga nilai penggunaan total dapat ditulis sebagai berikut

$$\text{NET} = (\text{NPL} + \text{NPtI} + \text{NP}) + (\text{NP} + \text{NW})$$

Nilai penggunaan langsung merupakan nilai penggunaan aktual secara langsung dari sumber daya alam dan lingkungan sebagai ekosistem. Nilai penggunaan tidak langsung merupakan manfaat yang diturunkan dari fungsi ekosistem. Nilai pilihan merupakan nilai yang menunjukkan keinginan individu untuk membayar bagi konservasi dan kelestarian lingkungan guna pemakaian dimasa mendatang. Nilai waris mengukur manfaat dari pengetahuan bahwa orang lain akan memperoleh manfaat dari sumber daya alam dan lingkungan di masa mendatang. Sedangkan nilai eksistensi menunjukkan keinginan masyarakat untuk membayar konservasi sumber daya tanpa memperdulikan nilai penggunaannya.

### **Konsep Sosial Ekonomi**

#### **1) Konsep Pekerjaan dan Lapangan Pekerjaan**

Berdasarkan sifatnya pekerjaan dapat dikategorikan menjadi sektor nonformal dan formal. Dewasa ini jenis pekerjaan non formal mendapat tempat yang sangat strategis dan banyak diminati oleh para pencari pekerjaan. Pilihan sebagian anggota masyarakat untuk bekerja pada sektor nonformal selain disebabkan karena keterbatasan daya tampung pada sektor formal juga karena pilihan orang itu sendiri untuk bekerja secara mandiri tanpa diikat oleh berbagai macam aturan birokrasi. Oleh Manning (1985) dikemukakan bahwa perbedaan pekerjaan di sektor formal dan non formal dapat dilihat dari keteraturan cara kerja, hubungan kerja, curahan waktu dan status hukum kegiatan yang dilakukan.

#### **2) Konsep tentang Pendapatan**

Suparmoko (1981) mengemukakan bahwa pendapatan merupakan sesuatu yang diperoleh dari suatu kegiatan yang menghasilkan keuntungan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, untuk tabungan, untuk usaha dan sebagainya. Jika pendapatan dilihat dari segi penerimaan maka oleh Jhingan (1999) adalah pendapatan yang diperoleh dari seluruh penerimaan kepala keluarga beserta anggotanya sebagai suatu unit kesatuan yang dihitung baik dari hasil mencari nafkah maupun bukan mencari nafkah.

Pendapatan dapat bersumber dari lapangan kerja dalam sektor perekonomian formal dan non formal, baik diperoleh kepala rumah tangga atau oleh anggota keluarga lainnya. Kepala keluarga dalam sebuah rumah tangga berperan sebagai pencari nafkah . sebagai pelindung dan sebagai orang yang mengurus segala keperluan kebutuhan yang bertalian dengan kepentingan keluarganya. Oleh karena itu pendapatan keluarga seyoganya dapat mencukupi segala kebutuhan hidup anggota keluarga tersebut.

#### **3) Aset Keluarga**

Aset keluarga menurut Fodly dalam Spillane (1991) merupakan kekayaan ekonomi yang dimiliki oleh suatu keluarga yang meliputi harta-harta benda dan hak-hak atas harta benda atau jasa-jasa yang dimiliki oleh keluarga. Kekayaan-kekayaan tersebut biasanya dinyatakan dalam harta benda bergerak seperti mobil, motor, sepeda dan sebagainya. Sedangkan harta benda tak bergerak seperti rumah mewah, rumah sederhana dan rumah sangat sederhana, perabot rumah tangga

(sofa, lemari, tempat tidur, perhiasan emas, perak, tembaga, dan sebagainya).

Aset keluarga seperti disebutkan di atas dapat menjadi indikator atau ukuran yang dijadikan untuk menentukan tingkat ekonomi masyarakat. Hal ini berarti semakin banyak aset yang dimiliki seseorang atau anggota keluarga memberikan indikasi bahwa kehidupan sosial ekonominya akan semakin tinggi, demikian sebaliknya jika aset yang dimiliki kecil mengidentifikasikan tingkat ekonomi lebih rendah. Sehingga salah satu faktor untuk menentukan atau mengukur tingkat sosial ekonomi keluarga dihitung pada banyaknya aset yang dimilikinya.

#### **4) Konsep Pendidikan dan Keterampilan**

Siagian (1984) mengungkapkan bahwa pendidikan berhubungan dengan peningkatan pengetahuan dan pemahaman atas lingkungan secara menyeluruh. Pengetahuan menurut pendapat ini sangat erat kaitannya dengan keterampilan yakni merupakan suatu usaha peningkatan keahlian seorang karyawan untuk mengerjakan suatu pekerjaan tertentu.

#### **5) Konsep Luas Penggunaan Lahan**

Koestoer (1995) menyatakan bahwa penggunaan tanah atau lahan berkaitan dengan tanah yang merupakan faktor produksi utama bagi rumah tangga pedesaan yang dapat menggambarkan status sosial rumah tangga dalam masyarakat. Di Pedesaan semakin luas pemilikan tanah rumah tangga maka semakin tinggi pula kedudukan atau status sosialnya dalam masyarakat.

### **Kaitan Antara Faktor Sosial Ekonomi dengan Kerelaan Masyarakat Terhadap Pelestarian Lingkungan Obyek Wisata**

Faktor sosial ekonomi dan kelestarian lingkungan merupakan suatu masalah yang telah dibicarakan sejak tahun 1960 an. Diman hal itu bersamaan dengan tumbuhnya kesadaran bahwa bumi telah dilanda oleh berbagai kerusakan sebagai akibat kemajuan industri dan teknologi (Anonimous, 1990).

Pariwisata merupakan salah-satu industri yang pada hakekatnya dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dan lingkungan. Penurunan kualitas lingkungan akibat adanya kegiatan industri pariwisata merupakan tanggung jawab secara integral antara pengelola pariwisata, pemerintah dan masyarakat. Bagi masyarakat sendiri tingkat kepedulian terhadap kelestarian lingkungan industri pariwisata sangat ditentukan oleh karakteristik dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan dan pengelolaan pariwisata.

#### **Alur Kerangka Pemikiran**

Kawasan obyek wisata Tasik Ria merupakan sumber daya alam yang dapat memberi dampak baik positif maupun negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu dampak positif terhadap lingkungan maupun terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat diusahakan terjadi semaksimal mungkin dan dampak negatif harus ditekan tidak terjadi sekecil mungkin. Karena sifatnya demikian, maka diharapkan setiap orang/masyarakat yang ada di sekitar kawasan obyek wisata ini

dapat menjaga dan memelihara kelestariannya.

Kepedulian masyarakat untuk memelihara kelestarian lingkungan obyek wisata Tasik Ria akan sangat bergantung dari besarnya dampak yang akan diberikan kepada masyarakat yang ada disekitarnya. Disamping itu, salah-satu penyebab berkurangnya rasa kepedulian dari masyarakat terhadap suatu kawasan sumber daya alam karena adanya anggapan dari masyarakat bahwa sumber daya alam tersebut tidak bernilai (nilai nol). Sehingga hal ini menyebabkan masyarakat bersifat acuh dan tidak memelihara kelestariannya. Namun jika nilai sumber daya alam tersebut diketahui, maka dapat memberikan informasi yang berarti bagi masyarakat, pengelola dan pemerintah baik yang berkepentingan maupun yang tidak berkepentingan di kawasan obyek wisata tersebut.

Dengan diketahuinya nilai sumber daya alam kawasan obyek wisata Tasik Ria maka akan mempermudah penetapan berapa besar kepedulian masyarakat untuk membayar bagi pelestarian sumber daya alam kawasan obyek wisata Tasik Ria. Hal ini sangat penting dilakukan karena kelangsungan suatu sumber daya alam sangat bergantung pada sikap manusia untuk menjaga dan memeliharanya.

Untuk mengetahui nilai sosial ekonomi suatu sumber daya alam, maka ada banyak metode yang dapat digunakan. Pada penelitian ini dibatasi pada dua pendekatan yaitu dengan menggunakan pendekatan tingkat sosial ekonomi masyarakat dan pendekatan *willingness to pay*.

## Hipotesis

Berdasarkan uraian masalah, kajian teori serta kerangka pemikiran maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) diduga bahwa obyek wisata Tasik Ria memberi dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang meliputi pendidikan dan keterampilan, lapangan kerja, pendapatan, aset keluarga serta memberi dampak negatif terhadap luas penggunaan lahan dan 2) tingkat *willingness to pay* masyarakat terhadap pelestarian lingkungan obyek wisata Tasik Ria ditentukan oleh pendapatan, tingkat pendidikan, aset keluarga dan luas lahan

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tombariri dengan mengambil sampel pada 6 desa dari 14 desa yang ada yaitu 5 desa yang letaknya di sekitar kawasan obyek wisata Tasik Ria (desa Borgo, Desa Ranowanko, Desa Sarani Matani, Desa Tambala dan Desa Mokupa) dan 1 desa yang letaknya agak jauh dari kawasan obyek wisata Tasik Ria yaitu Desa Lemoh. Pemilihan daerah tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa keberadaan kawasan obyek wisata Tasik Ria berada di Kecamatan Tombiri.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei dan pengumpulan data dengan pengedaran kuisisioner dan observasi lapangan serta wawancara.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis pendekatan yaitu:

### 1) Pendekatan Statistik

Untuk membandingkan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang meliputi



lapangan/jenis pekerjaan, pendapatan, pendidikan, aset keluarga dan luas pemilikan lahan sebelum dan sesudah adanya obyek wisata Tasik Ria, maka digunakan rumus:

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - do}{S/\sqrt{(1/n_1) + (1/n_2)}}$$
$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S1^2 + (n_2 - 1)S2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

(Walpole, 1995)

Dimana :

$\bar{X}_1$  = Rata-rata hasil Pengamatan sesudah adanya obyek wisata Tasik Ria

$\bar{X}_2$  = Rata-rata hasil Pengamatan sebelum adanya obyek wisata Tasik Ria

$S$  = Standar Deviasi

$n$  = Banyaknya pengamatan

## 2) Pendekatan *Willingness To Pay*

Untuk menghitung kerelaan masyarakat dalam membayar tiap tahun agar kelestarian lingkungan obyek wisata Tasik Ria dapat dipertahankan seperti sekarang digunakan rumus:

$$TKWP = \sum_{i=1}^n AWTP_i \left( \frac{n_i}{N} \right) M$$

Dimana :

$AWTP_i$  = Kesiediaan membayar rata-rata

$n_i$  = Banyaknya responden yang bersedia membawar  $AWP_i$

$N$  = Banyaknya responden yang diwawancarai

$M$  = Jumlah Penduduk daerah penelitian

(Dixon, 1986)

- 3) Untuk analisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi tingkat *Willingness to Pay* digunakan analisis regresi berganda, yang formulasinya menurut Suprpto (1993) sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana:

$Y$  = Tingkat *Willingness to Pay* masyarakat dalam pelestarian lingkungan obyek wisata

$a$  = konstanta regresi

$b$  = koefisien regresi

$e$  = kesalahan prediksi

$X_1$  = pendapatan

$X_2$  = aset keluarga

$X_3$  = tingkat pendidikan

$X_4$  = luas lahan

## HASIL PENELITIAN

- 1) Keberadaan kawasan pariwisata Tasik Ria dapat memberi dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang meliputi:
- Meningkatnya lapangan dan jenis pekerjaan di luar sektor pertanian dan nelayan
  - Terbukanya jenis keterampilan baru yang berkaitan dengan sektor pariwisata
  - Membaiknya sektor-sektor perekonomian masyarakat berupa peningkatan pendapatan dan aset keluarga
- 2) Keberadaan kawasan pariwisata Tasik Ria dapat memberi dampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang meliputi:

- a) Bergesernya fungsi penggunaan lahan yaitu dari tanah pertanian menjadi tanah pemukiman, hotel, jasa perdagangan dan perkantoran.
  - b) Memperkecil/mengurangi lapangan kerja terutama para petani dan nelayan miskin.
- 3) Jenis pekerjaan petani dan keterampilan jasa pariwisata memiliki tingkat kepedulian paling besar yaitu 84,28% dan 93,33% terhadap pelestarian lingkungan obyek wisata Tasik Ria
- 4) Nilai sosial ekonomi kawasan pariwisata Tasik Ria berdasarkan *Willingness to Pay* diperoleh sebesar Rp. 743.279.850.000. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kerelaan untuk membayar kelestarian lingkungan obyek wisata Tasik Ria
- 5) Tingkat *Willingness to Pay* dari masyarakat terhadap Pelestarian kawasan obyek wisata Tasik Ria sebanyak 86% dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, aset keluarga, tingkat pendidikan serta luas pemilikan lahan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anonimous. 1990. *Pengendalian Sosial di Bidang Pelestarian Lingkungan Alam (Kewang)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta
- Dixon, J. A. 1986. *Economic Valuation Techniques For The Enviroment : A case Study Work Book* . The Johns Hopkins University Press.
- Hawkins, D. E and K. Lindberg. 1993. *Ecotourism : A Guide For Planneers and Managers*.The Ecotourism Society, North Bennington, Vermont
- Inskeep, E. 1991. *Tourism Planing : An integreted and sustainable development approach*. Van Nostrand Reinhold, New York
- Jhingan, M. L. 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Raja Gratingo Presada:Jakarta
- Hadinoto. 1996. *Perencanaan Pengembangan Dimensi Kepariwisataaan*. UI-Press: Jakarta
- Koestoer. 1995. *Perspektif Lingkungan Desa dan Kota*. UI-Press Jakarta
- Manning, C dan N.T Effendi. 1985. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. PT Gramedia: Jakarta
- Mantra, I.B. 1994. *Dampak Pembangunan Pariwisata: Perspektif Religi, Sosial, Budaya, Ekonomi dan Kelestarian Lingkungan*. Yogyakarta
- Polii, B. 2001. *Pertimbangan Lingkungan dalam Pelaksanaan Pembangunan*. Makalah pada Seminar tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup di Bitung. Fakultas Pertanian UNSTRAT
- Siagian. 1984. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Rineke Cipta: Jakarta.
- Soemarwoto.1992. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jembatan: Jakarta
- Suparmoko. 1981. *Ekonomi Pembangunan*. BPEE: Yogyakarta
- Spillane, J. 1991. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospek*. Kanisus, Yogyakarta
- Walpole, R.E dan R.H Myers. 1995. *Ilmu Peluang dan Statistika untuk Insinyur dan Ilmuan*. ITB: Bandung
- Yoeti, O.A. 1980. *Ilmu Pengetahuan Kepariwisataaan, Akademi Kepariwisataaan*. Bandung